

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS STRUKTUR, PERILAKU, DAN KINERJA BANK SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2013-2019**

**HASRIANA**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI & BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS STRUKTUR, PERILAKU, DAN KINERJA BANK SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2013-2019**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

**HASRIANA  
A11116017**



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2021**

# SKRIPSI

## ANALISIS STRUKTUR, PERILAKU, DAN KINERJA BANK SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2013-2019

disusun dan diajukan oleh:

**HASRIANA**  
**A11116017**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 25 Februari 2021

Pembimbing I



Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM®.  
NIP.19690413 199403 1 003

Pembimbing II



Drs. Andi Baso Siswadarma, S.E., M.Si  
NIP. 19611018 198702 1 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM®.  
NIP.19690413 199403 1 003

# SKRIPSI

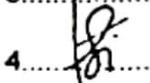
## ANALISIS STRUKTUR, PERILAKU, DAN KINERJA BANK SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2013-2019

disusun dan diajukan oleh :

**HASRIANA**  
**A11116017**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal 30 Maret 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Panitia Penguji,

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM®.	Ketua	1. 
2	Drs. Andi Baso Siswadama, M.Si.	Sekretaris	2. 
3	Prof. Dr. Hj. Rahmatia, MA .	Anggota	3. 
4	Fitriwati Djam'an, S.E., M.Si.	Anggota	4. 



Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin

Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM®.  
NIP.19690413 199403 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **Hasriana**  
Nomor Pokok : **A11116017**  
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
UNHAS**  
Jenjang : **Sarjana (S1)**

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **Analisis Struktur, Perilaku, dan Kinerja Bank Syariah di Indonesia Tahun 2013-2019** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 30 Maret 2021

Yang Menyatakan



**(Hasriana)**  
No. Pokok: A11116017

## PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan hanya untuk Allah SWT yang senantiasa memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, serta atas izin-Nya Pulalah peneliti mampu menyelesaikan pendidikan dan mendapat **gelar sarjana**. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan ke alam terang benderang dan senantiasa menjadi suri tauladan bagi ummatnya.

Segala usaha dan upaya telah penulis kerahkan untuk menyelesaikan skripsi sebagai syarat agar mendapat gelar sarjana. Skripsi ini tidak akan ada jika bukan atas izin dari Allah Subhanahu Wataala dan doa orang tua penulis. Terima kasih sebesar-sebesarnya kepada guru kehidupan yaitu kedua orang tua penulis Bapak Haris dan Ibu Saerah karena telah memberikan limpahan kasih sayang yang tak terhingga atas didikannya dan tak henti-hentinya mendoakan, memberikan dukungan moril dan materil dengan penuh kesabaran dan kepercayaan.

Terima kasih pula untuk kakak-kakak dan adik penulis Wawan, Harsan, Sri, Sasa, dan Nanang. Terima kasih sudah mau mendengarkan keluh kesah penulis dan terima kasih atas doa yang tiada henti. Penulis sadar, semua yang penulis lakukan tidak sebanding dengan apa yang mereka berikan, namun penulis akan selalu berusaha menjadi memberikan yang terbaik demi kebahagiaan keluarga penulis.

Dalam kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih tak terhingga atas seluruh bantuannya, yakni kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
3. Ketua Departemen Ilmu Ekonomi Bapak Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM®. beserta jajarannya.
4. Bapak Drs. Andi Baso Siswadarma, M.Si selaku penasehat akademik yang selalu memberikan nasehat dan arahan kepada penulis saat berproses di bangku perkuliahan.
5. Bapak Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM® selaku Pembimbing I beserta Bapak Drs. Andi Baso Siswadarma, M.Si selaku pembimbing II penulis. Terimakasih telah meluangkan waktunya untuk bimbingan dan arahnya dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas kesabaran dan nasehat yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
6. Ibu Prof. Dr. Hj. Rahmatia, MA. dan ibu Fitriwati Djam'an, S.E., M.Si. selaku dosen penguji, terima kasih atas waktu yang telah diluangkan serta kritik dan saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Mood booster di kampus. Penulis selalu bersyukur kepada Allah Subhanahu Wataala karena telah dipertemukan dengan " Soulsister" Fitri Pite, Nurul Fatiaty, Afdania, Aldira Faradiva, Fadlia Anggraini yang selalu menyemangati, mendoakan, dan menghibur penulis untuk melewati masa-masa sulit dalam perkuliahan dan proses penyusunan skripsi penulis. Terimakasih Soulsister selalu bersedia menjadikan kost kalian sebagai tempat persinggahan penulis selama perkuliahan ini. Tetaplah kompak dan semoga sukses dunia akhirat. Semoga Allah mengumpulkan kita kembali di Syurga-Nya Allah, Aamiin.

8. Nina and Friends (Febri, Fatia, Arni, Edo, Kak Rifal, dan Mei) terimakasih atas kehangatan ukhuwah yang telah diberikan. Terima kasih sudah menerima kekurangan penulis. Dua periode berjuang bersama, penulis jadi belajar banyak dari kalian. Kalian keren.
9. Small grup seperjuangan skripsi terimakasih atas dukungan, doa, dan bantuannya untuk penulis. Terima kasih sudah mau menjadi tempat berbagi suka maupun duka, dan jadi tempat konsul kesehatan HAHAAH.
10. Sahabat seperjuangan diangkatan FoSEI 2016 "Soulmates 2016" Fatia, Pite, Afda, Diva, Lia, Edo, Arni, Mei, Taufik, Rifal, Febri, Nina, Aas, Ade, Kahfi, Afni, Ayu, Alif, Alim, Fira, Hilda, Nunu, Hamka, Niar, dan Budi. Terimakasih atas dukungan, doa, perhatian, dan bantuannya untuk penulis. Terima kasih sudah berjuang bersama di FoSEI.
11. Sahabat seperjuangan diangkatan Ilmu Ekonomi 2016 "SPHERE 2016" Terima kasih atas atas kebersamaannya selama proses perkuliahan dan proses pengkaderan, tetaplah jadi SPHERE yang kocak dan kompak.
12. Keluarga besar KSEI FoSEI Unhas (Forum Studi Ekonomi Islam), terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang luar biasa. Terima kasih untuk Kak Eka, Kak Nurul, Kak Yaya, Kak Narti, Kak Husni, Kak Ira, Kak Yuli, Kak Alam, Kak Pute, Kak Indri, Kak Dewi, Kak Fiana, Kak Fitri, kak Dasti, Kak Rihna, Kak Apri, Kak Hasan, Kak Sandi, Abdi, Kak Uki, dst terimakasih atas ilmu dan limpahan ukhuwah yang telah diberikan kepada penulis. Adik-adik angkatan 17,18,19,20, Kabinet Mengabdi, Kabinet Cemerlang penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala limpahan ukhuwah dan keseruannya selama ini. Penulis bangga menjadi bagian dari FoSEI. Semangat menyiarkan EKIS, Ekonom Rabbani..BISAA!!
13. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Ilmu Ekonomi (HIMAJIE) terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang luar biasa. Terima kasih kakak-

kakak ESPADA, SPARK, PRIMES, dan ANTARES. Terima kasih juga khususnya untuk jajaran pengurus Himajie FEB-UH periode 2018-2019, “Kabinet Meriam” Kak Pitto, Ade Irma, Kak Ita, Kak Pitti, Kak Fahri, Kak Wulan, Kak Syifa, Kak Ana, Kak Bia, Kak Lulu, dll terima kasih atas ilmu dan pengalamannya dalam menjalankan roda organisasi.

14. Keluarga besar LDM (Lembaga Dakwah Mahasiswa) Al-Aqsho Unhas khususnya MADU 2016 Mbak Fiqa, Mbak Hanif, Dhila, Mulia, Ekki, Heril, Riski, Asnan, Irfan, Fajar, dkk terima kasih atas pengalaman yang luar biasa dan limpahan ukhuwahnya. #Utamakan Dakwah kuliah Berprestasi.
15. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang juga turut membantu, memberikan motivasi, dan doa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih. Semoga kebaikannya dibalas oleh Allah S.W.T.

Terakhir, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan mengharap kritik dan saran yang membangun karena penulis sadar skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini, maka sepenuhnya berasal dari penulis.

Makassar, 30 Maret 2021



**(Hasriana)**  
A11116017

## ABSTRAK

### ANALISIS STRUKTUR, PERILAKU, DAN KINERJA BANK SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2013-2019

Hasriana  
Sanusi Fattah  
Andi Baso Siswadarma

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis industri perbankan syariah di Indonesia dengan paradigma *Structure, Conduct, and Performance*. Pada paradigma ini terdapat tiga hipotesis yaitu hipotesis tradisional, hipotesis diferensiasi, dan hipotesis efisiensi. Ketiga hipotesis kemudian akan dibandingkan untuk melihat hipotesis mana yang dapat diterima untuk menggambarkan kondisi tersebut. Peneliti menggunakan data panel dengan 11 data cross section dan data time series tahun 2013-2019. Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Concentration ratio* (CR4) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), *market share* (MS) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Sedangkan variabel *Non Performing Finance* (NPF) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hasil tersebut menandakan bahwa bank syariah di Indonesia tidak mendukung hipotesis tradisional dan hipotesis efisiensi. Hipotesis diferensiasi juga didukung dalam perbankan syariah karena produk yang dipasarkan oleh antar bank umum syariah bersifat homogen. Sehingga tidak adanya produk yang terdiferensiasi. Namun, dari penelitian ini dapat dideteksi bahwa struktur pasar pada industri perbankan syariah di Indonesia merupakan tipe pasar persaingan Oligopoli.

Kata Kunci : *Structure-Conduct-Performance*, Bank Syariah, *Concentration ratio*, *market share*, NPF, BOPO, ROA, Panel Data.

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF STRUCTURE, CONDUCT, AND PERFORMANCE ISLAMIC BANKS IN INDONESIA 2013-2019**

Hasriana  
Sanusi Fattah  
Andi Baso Siswadarma

This study aims to analyze the Islamic banking industry in Indonesia with the paradigm of Structure, Conduct, and Performance. In this paradigm, there are three hypotheses, namely the traditional hypothesis, the differentiation hypothesis, and the efficiency hypothesis. The three hypotheses will then be compared to see which hypothesis can be accepted to describe this condition. Researchers used panel data with 11 cross section data and time series data for the years 2013-2019. This study uses panel data analysis with the chosen model is the Random Effect Model (REM).

The results showed that the variable Concentration ratio (CR4) had a negative and insignificant effect on Return on Assets (ROA), market share (MS) had a positive and insignificant effect on Return on Assets (ROA). Meanwhile, the Non Performing Finance (NPF) variable and costs Operations on Operating Income (BOPO) have a negative and significant effect on Return on Assets (ROA). These results indicate that Islamic banks in Indonesia do not support the traditional hypothesis and the efficiency hypothesis. The differentiation hypothesis is also supported in Islamic banking because the products marketed by Islamic commercial banks are homogeneous. So that there is no differentiated product. However, from this research it can be detected that the market structure in the Islamic banking industry in Indonesia is a type of oligopoly competition market.

Keywords : Structure-Conduct-Performance, Islamic Bank, Concentration ratio, market share, NPF, BOPO, ROA, Data Panel.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	11
2.1 Landasan Teoritis.....	11
2.1.1 Teori <i>Structure, Counduct, and Performance</i> (SCP).....	11
2.1.2 Struktur Pasar.....	17
2.1.3 Perilaku .....	24
2.1.4 Kinerja.....	28
2.2 Hubungan Antar Variabel.....	31
2.2.1 Hubungan Struktur Pasar dengan Kinerja .....	31
2.2.2 Hubungan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) dengan Kinerja.....	33
2.2.3 Hubungan <i>Biaya Operasional Pendapatan Operasional</i> (BOPO) dengan Kinerja .....	34
2.3 Tinjauan Empiris .....	34
2.4 Kerangka Konseptual Penelitian.....	37
2.5 Hipotesis.....	40
BAB III METODE PENELITIAN .....	41
3.1 Ruang Lingkup Penelitian .....	41

3.2 Jenis dan Sumber Data .....	41
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	42
3.4 Metode Analisis data.....	42
3.5 Definisi Operasional.....	43
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	45
4.1 Perkembangan Variabel Penelitian .....	45
4.1.1 Perkembangan Struktur Pasar Industri Bank Umum Syariah di Indonesia .....	45
4.1.2 Perkembangan Perilaku Industri Bank Umum Syariah di Indonesia .....	49
4.1.3 Perkembangana Kinerja Industri Bank Umum Syariah di Indonesia .....	53
4.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	55
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	59
4.3.1 Analisis Pengaruh Concentration Ratio (CR4) terhadap Return on Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia .....	59
4.3.2 Analisis Pengaruhl <i>Market Share</i> (MS) terhadap Return on Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia .....	62
4.3.3 Analisis Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> (NPF) terhadap Return on Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia .....	63
4.3.4 Analisis Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) Bank Syariah di Indonesia .....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
5.1 Kesimpulan .....	67
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	73
LAMPIRAN 1. DATA MENTAH.....	73
LAMPIRAN 2. DATA REGRESI.....	76
LAMPIRAN 3. HASIL ESTIMASI DATA .....	77
LAMPIRAN 4. BIODATA.....	80

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1	Perkembangan Jumlah Bank Syariah 2013-2019 ..... 1
1.2	Total Aset, Pertumbuhan Aset, dan Market Share Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2010-2019 ..... 3
1.3	Rata-rata Perkembangan Keuangan Bank Umum Syariah pada Tahun 2013-2019..... 4
1.4	Market Share dan Konsentrasi Pasar 11 Bank Umum Syariah pada Tahun 2017-2019 (dalam satuan persen) ..... 6
2.1	Pengklasifikasian CR4..... 22
2.2	Pengklasifikasian IHH .. ..... 23
4.1	Pengklasifikasian CR4 Bank Syariah di Indonesia ..... 46
4.2	Data Rasio <i>Non Performing Financing</i> (NPF) 11 Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2019 ..... 50
4.3	Data Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) 11 Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2019..... 51
4.4	Hasil Estimasi Regresi..... 55
4.5	Hasil Estimasi Fungsi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Pada Tahun 2013-2019..... 57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Hubungan Struktur – Perilaku - Kinerja .....	12
2.2 Kerangka Konseptual Penelitian .....	39
4.1 <i>Market Share</i> Bank Umum Syariah di Indonesia.....	49
4.2 Rasio <i>Return on Asset</i> 11 Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2019 .....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Mentah .....	73
Lampiran 2. Data Regresi.....	76
Lampiran 3. Hasil Estimasi Data .....	78
Lampiran 4. Biodata.....	81

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri perbankan syariah di Indonesia terus mengalami kemajuan yang cukup pesat. Pada era reformasi, disetujuinya Undang-Undang No.10 Tahun 1998 membuka gerbang awal perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Dalam undang-undang tersebut diatur rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengonversi diri secara total menjadi bank syariah.

Lebih lanjut mulai tahun 2008 ditetapkan UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disusunnya UU Perbankan Syariah dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa perbankan syariah sebagai salah satu sistem perbankan nasional memerlukan berbagai sarana pendukung agar dapat memberikan kontribusi yang maksimal bagi perekonomian nasional.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Jumlah Bank Syariah 2013-2019**

Kelompok Bank	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
BUS (Unit)	11	12	12	13	13	14	14
UUS (Unit)	23	22	22	21	21	20	34
BPRS (Unit)	163	163	163	166	167	167	167

*Sumber: Statistik Perbankan Syariah tahun 2013-2019*

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia terlihat pada tren perkembangan jumlah bank syariah. Pada Tabel 1.1, dapat dilihat berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data Statistik Perbankan Syariah pada bulan Desember 2019, Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia sudah berkembang pesat dan berjumlah 14 bank, sedangkan bank konvensional yang membuka Unit Usaha Syariah (UUS) berjumlah 34 unit. Bank Pembiayaan Masyarakat Syariah (BPR Syariah) mengalami sedikit peningkatan dari 163 unit menjadi 167 unit.

Peningkatan jumlah perbankan syariah tentunya akan berdampak positif bagi masyarakat untuk menjangkau jaringan perbankan syariah. Perkembangan perbankan syariah diharapkan disambut dengan antusias oleh masyarakat Indonesia. Di sisi lain, perbankan konvensional terlihat beberapa kali menunjukkan kerentanannya dalam menghadapi situasi krisis. Hal ini dapat mendorong masyarakat baik Muslim maupun non Muslim mencari solusi perbankan dengan sistem yang lebih aman dan menentramkan.

Meskipun perkembangan jumlah bank syariah menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik, namun bank syariah masih jauh dari potensi terbaiknya. Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Jumlah penduduk Muslim mencapai 87,18 persen dari populasi 232,5 juta jiwa (Global Islamic Economy Report 2018-2019). Ini adalah ukuran *market share* produk dan jasa berbasis ekonomi syariah yang sangat besar.

Masalah yang menghambat tercapainya potensi ini diantaranya adalah dari aset yang dimiliki industri perbankan syariah di Indonesia yang masih relatif kecil dan sangat jauh dari target. Pada 2008 Bank Indonesia optimis menargetkan *market share* perbankan syariah sebesar lima persen. Pertumbuhan *market share* perbankan syariah dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2**  
**Total Aset, Pertumbuhan Aset, dan Market Share Perbankan Syariah di**  
**Indonesia Tahun 2010-2019**

Tahun	Bank Syariah (Milyar Rupiah)	Growth (%)	MS Bank Syariah (%)
2010	97,519	32,22	3,13
2011	145,467	49,16	3,82
2012	160,287	42,19	3,59
2013	242,270	51,14	4,66
2014	272,343	13,23	4,62
2015	296,262	8,74	4,63
2016	356,504	20,33	5,03
2017	424,181	18,98	5,42
2018	437,370	3,10	5,23
2019	486,847	11,31	5,59

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia tahun 2010-2019, diolah

Data pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan aset perbankan syariah bisa dikatakan cenderung mencatat angka *double digit*. Namun secara nominal aset perbankan syariah masih sangat kecil. Hal tersebut sejalan dengan *market share* yang dimiliki perbankan syariah terhadap perbankan nasional yang masih bernilai 5,59 persen di tahun 2019. Target *market share* pada tahun 2008 sebesar lima persen baru tercapai pada tahun 2016 yaitu sebesar 5,03 persen.

Berdasarkan data diatas, hal ini menunjukkan bahwa dukungan pemerintah melalui berbagai penetapan landasan hukum dan regulasi belum efektif dalam meningkatkan pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia. Selain itu kecilnya *market share* perbankan syariah mengindikasikan bahwa bank syariah di Indonesia belum mempunyai penguasaan pasar jika dihadapkan dengan bank konvensional. Lebih jauh, perkembangan aset yang semakin

meningkat tidak terlepas dari kinerja perbankan. Perkembangan kinerja perbankan syariah dapat dilihat pada Tabel 1.3 mengenai rasio keuangan perbankan syariah di bawah ini.

**Tabel 1.3**  
**Rata-rata Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah pada Tahun 2013-2019**

<b>Indikator</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
ROA	2,00%	0,41%	0,49%	0,63%	0,63%	1,28%	1,57%
NPF	2,62%	4,95%	4,84%	4,42%	4,76%	3,26%	3,41%
BOPO	78,21%	96,97%	97,0%	96,22%	94,91%	89,18%	68,26%

*Sumber: Statistik Perbankan Syariah tahun 2013-2019, diolah*

*Return On Asset (ROA)* menjadi indikator dalam menentukan profitabilitas suatu bank, ROA yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan laba (Harahap, 2010). ROA pada tahun 2014 tercatat 0,41 persen, turun sebesar 79,5 persen dari tahun 2013. Penurunan ROA disebabkan oleh tidak tumbuhnya pendapatan operasional yang sudah ditargetkan dan naiknya biaya pencadangan. Kemampuan bank dalam tahun 2014 untuk menghasilkan laba, relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan tahun 2013.

Pada tahun 2015 ROA mengalami perkembangan yaitu sebesar 0,49 persen, di tahun berikutnya, ROA meningkat lagi sebesar 0,63 persen. Begitu pun dengan tahun 2017 perkembangan ROA stabil dengan tahun sebelumnya tidak mengalami penurunan maupun kenaikan, jika dibandingkan dengan tahun 2017 perkembangan ROA di tahun 2018 melonjak sangat pesat dari 0,63 persen menjadi 1,28 persen. Hal ini jelas bahwa perbankan syariah tidak mengalami depresi saat mengalami penurunan perkembangan ROA melainkan dengan

kenaikan ROA dapat menjelaskan bahwa perbankan syariah dalam kondisi baik.

Meskipun *Non-Performance Financing* (NPF) secara keseluruhan masih di bawah standar lima persen yang ditetapkan Bank Indonesia, NPF Bank Syariah secara keseluruhan mengalami fluktuatif, yang berarti bahwa kinerja Bank Syariah dalam mengelola pembiayaan yang diberikan tidak maksimal. Pembiayaan macet pada dana yang disalurkan oleh bank syariah mengalami peningkatan besar pada tahun 2014 dari 2,62 persen di tahun 2013 menjadi 4,95 persen. Peningkatan NPF menyebabkan keuntungan yang diperoleh oleh bank dari dana bagi hasil pembiayaan berkurang.

Efisiensi dalam pengelolaan pembiayaan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kinerja perbankan. Indikator yang dapat menjelaskan tingkat efisiensi adalah rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Kondisi BOPO pada perbankan syariah Indonesia mencapai angka 97 persen pada tahun 2015. Nilai tersebut nilai paling tinggi yang dialami perbankan syariah selama tujuh tahun terakhir. Tingginya tingkat BOPO dapat disebabkan oleh skala perbankan syariah yang masih lebih kecil dan usia sektor perbankan syariah yang masih pada tahap infant.

Tidak hanya pertumbuhan kinerja dan profit, persaingan pasar yang merupakan poin penting untuk menilai derajat kesehatan sebuah industri. Indikator untuk menilai tingkat persaingan yang paling sering digunakan adalah konsentrasi pasar (Dina, 2013). *Market power* menjadi tolak ukur kinerja bagi setiap perusahaan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menaikkan tingkat harga di atas biaya marjinal (Church dan Ware, 2000). Hal ini menandakan bahwa tingkat konsentrasi pasar memiliki hubungan yang positif dengan kinerja pasar. Dengan menekan perusahaan-perusahaan yang ada di

dalam pasar untuk menekan kompetisi dan menaikkan harga. Hal ini dapat mendorong aktivitas kolusi antar perusahaan tersebut.

**Tabel 1.4**  
**Market Share dan Konsentrasi Pasar 11 Bank Umum Syariah pada Tahun 2017-2019 (dalam satuan persen)**

Bank	Tahun		
	2017	2018	2019
Bank Net Syariah	0,30	0,15	0,14
Bank Muamalat Indonesia	21,42	18,07	15,63
Bank Victoria Syariah	0,69	0,67	0,69
Bank BRISyariah	10,95	11,95	13,33
Bank Jabar Banten Syariah	2,67	2,12	2,38
Bank BNI Syariah	12,09	12,96	15,45
Bank Syariah Mandiri	30,53	31,05	34,71
Bank Mega Syariah	2,44	2,31	2,47
Bank Panin Dubai Syariah	2,99	2,76	3,44
Bank Syariah Bukopin	2,48	1,99	2,08
BCA Syariah	1,45	1,54	1,74
<b>Konsentrasi Rasio (CR4)</b>	<b>75</b>	<b>74,04</b>	<b>79,13</b>

*Sumber: Statistik Perbankan Syariah tahun 2017-2019, diolah*

Pada Tabel 1.4 tahun 2017, 2018, dan 2019 nilai konsentrasi rasio ke empat bank umum syariah di Indonesia (CR4) untuk pangsa aset masing-masing sebesar 75 persen, 74 persen, dan 79 persen. Hal ini mengindikasikan, menurut kriteria Gwin struktur pasar perbankan syariah di Indonesia pada periode tahun 2017 hingga tahun 2019 termasuk dalam kategori pasar yang berstruktur oligopoli ketat atau menengah ke atas, di mana nilai konsentrasi rasio ke-empat perusahaan berada pada  $60 < CR4 < 90$ .

Lebih lanjut, pada Tabel 1.4 periode tahun 2017 hingga tahun 2019 terlihat ketimpangan struktural perbankan syariah di Indonesia. Ke-empat bank yaitu Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank BNI Syariah menguasai 76 persen dari total aset perbankan syariah keseluruhan. Dengan demikian, *market share* perbankan syariah di Indonesia terhadap

industri perbankan secara keseluruhan ditentukan oleh kinerja bank umum syariah yang cenderung didominasi ke-empat bank tersebut.

Dengan pemaparan perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia dalam beberapa tahun belakang. Dari Tabel 1.4, muncul dugaan terdapat perilaku kolusi yang mempengaruhi kinerja industri dalam menghasilkan profit dan mengarah kepada persaingan yang tidak sehat.

Kemudian dukungan pemerintah melalui penetapan regulasi atau undang-undang memberikan landasan hukum yang jelas dalam operasional perbankan syariah. Di tingkat masyarakat, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa pelarangan bunga bank. Komite Keuangan Nasional Syariah (KNKS) berperan memberikan rekomendasi pedoman kebijakan dan program strategis pembangunan nasional di sektor keuangan islam. Industri dan masyarakat juga telah membentuk beberapa lembaga, seperti Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) untuk ikut mengedukasi masyarakat guna mendorong laju pertumbuhan ekonomi islam pada umumnya dan bank syariah pada khususnya.

Berbagai dukungan eksternal yang ada, tidaklah cukup untuk membawa pertumbuhan industri ke tingkat yang ditargetkan. Meskipun lingkungan eksternal yang menguntungkan bagi pertumbuhan industri perbankan syariah, karakter faktor eksternal tidak sepenuhnya berada di bawah kendali industri tersebut. Faktor yang paling terkendali tentunya adalah faktor internal industri yang dapat dimodifikasi untuk merespon berbagai perkembangan eksternal guna mencapai tujuan (Idqan, 2012). Di sinilah fenomena struktur pasar perbankan syariah dan perilaku masing-masing bank dan sektor perbankan secara keseluruhan sangat penting bagi kinerja sektor secara keseluruhan.

Paradigma *Structure-Conduct-Performance* menurut Lipczynski, Wilson, dan Goddard (2005) menyimpulkan bahwa struktur pasar berpengaruh pada

tingkah laku perusahaan dalam pasar, di mana akan memengaruhi kinerja dari perusahaan tersebut. Paradigma *Structure-Conduct-Performance* digunakan untuk menganalisis persaingan yang terjadi dalam industri perbankan syariah. Tingkat persaingan dan berbagai faktor lain yang relevan kemudian perlu dikaji pengaruhnya terhadap pertumbuhan industri sebelum berbagai implikasi dan strategi untuk mengakselerasi pertumbuhan industri perbankan syariah dapat dirumuskan secara baik.

Kemudian perbankan syariah menarik untuk diteliti karena selama beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun-tahun awal pertumbuhan, sistem perbankan syariah menjadi perusahaan yang dominan, karena setidaknya masih sedikit pesaing dan karakter nasabah yang loyal. Semakin berkembangnya industri diperkirakan akan mengurangi kekuatan pasar yang dimiliki oleh perbankan sedikit demi sedikit dengan semakin banyaknya perbankan pesaing. Dari penjelasan diatas, maka penelitian ini akan difokuskan pada Analisis Struktur, Perilaku, dan Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia pada Tahun 2013-2019.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok pada penelitian ini antara lain;

1. Apakah *Concentration Ratio* (CR4) pasar memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) bank umum syariah di Indonesia?
2. Apakah *Market Share* (MS) memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) bank umum syariah di Indonesia?

3. Apakah *Non Performing Finance* (NPF) memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) bank umum syariah di Indonesia?
4. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) bank umum syariah di Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah pokok penelitian, maka tujuan penelitian ini antara lain;

1. Menganalisis pengaruh concentration ratio (CR4) terhadap *return on asset* bank umum syariah di Indonesia;
2. Menganalisis pengaruh *market share* (MS) terhadap terhadap *return on asset* bank umum syariah di Indonesia;
3. Menganalisis pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) terhadap *return on asset* bank umum syariah di Indonesia;
4. Menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *return on asset* bank umum syariah di Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh struktur pasar dan *market share* di industri perbankan syariah, kemudian variabel perilaku setiap bank yang mempengaruhi kinerja dalam industri perbankan syariah di Indonesia;
2. Hasil penelitian ini dapat dapat dijadikan bahan acuan pertimbangan

oleh otoritas-otoritas yang berwenang dalam dalam penyusunan kebijakan demi kemajuan industri ini dapat menjadi lebih tepat sasaran dan kontribusi dari industri perbankan syariah;

3. Hasil penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai tambahan referensi untuk melengkapi referensi yang sudah ada agar nantinya dapat memberikan masukan bagi penulis atau peneliti lainnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teoritis

##### 2.1.1 Teori *Structure, Counduct, and Performance (SCP)*

Ekonomi industri merupakan suatu keahlian khusus dalam ilmu ekonomi yang menjelaskan tentang perlunya pengorganisasian pasar dan bagaimana pengorganisasian pasar ini dapat mempengaruhi cara kerja pasar industri. Ekonomi industri menelaah struktur pasar dan perusahaan yang secara relatif lebih menekankan kepada studi empiris dari faktor-faktor yang mempengaruhi struktur, perilaku, dan kinerja. Organisasi industri berkaitan erat dengan kebijaksanaan pemerintah dalam usaha mencapai tujuan, yaitu tercapainya efisiensi di tingkat perusahaan, industri, dan efisiensi ekonomi nasional secara keseluruhan (Jaya, 2001).

Teori ekonomi industri pada dasarnya merupakan bagian dari teori ekonomi mikro. Prinsip mikroekonomi yang menjadi dasar organisasi industri menjelaskan bahwa persaingan merupakan keharusan untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang maksimal bagi masyarakat, terkecuali untuk beberapa kasus khusus seperti monopoli alami. Persaingan sempurna dalam jangka panjang memastikan produk yang dihasilkan akan berada pada titik efisiensi alokatif dan efisiensi produktif tertinggi. Oleh karena itu, pasar harus diupayakan agar mempunyai atau menerapkan tingkat persaingan yang sesempurna mungkin untuk menghasilkan kinerja industri yang terbaik.

Banyak penelitian yang dilakukan ekonom untuk mengamati perilaku perusahaan dalam rangka memperoleh kekuasaan pasar (*market power*). Hal tersebut berawal dari pernyataan Adam Smith (dalam Dina, 2006) sebagai berikut:

*“people of the same trade seldom meet together, even for merriment and diversion, but the conversation and in conspiracy against the public, or in some contrivance to praices.”*

kutipan tersebut menjadi titik awal berkembangnya sebuah paradigma struktur perilaku dan kinerja industri. Paradigma struktur perilaku kinerja (SCP) tersebut sebenarnya dibangun oleh Edward Mason dan Joe S. Bain pada tahun 1940-an. Mason dan Bain serta pengikutnya membuat sebuah hipotesis bahwa terdapat sebuah hubungan kausal antara struktur, perilaku, dan kinerja pasar. Pendekatan SCP ini digunakan sebagai justifikasi teori dalam penerapan kebijakan - kebijakan industri. Analisis SCP ini memberikan landasan pemikiran dalam pembentukan sebuah struktur pasar untuk mempromosikan tingkah laku perusahaan (produsen) yang sesuai dengan keinginan publik (konsumen). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan SCP merupakan inti dari studi ekonomi industri (Dina, 2013).

Hubungan linier sederhana antara struktur perilaku kinerja digambarkan berikut :



Sumber: Martin, 1988

**Gambar 2.1**  
**Hubungan Struktur-Perilaku-Kinerja**

Teori SCP menjelaskan bahwa kinerja suatu industri pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh struktur pasar. Struktur pasar menunjukkan atribut pasar yang mempengaruhi sifat proses persaingan. Unsur-unsur struktur pasar meliputi:

konsentrasi, diferensiasi produk, hambatan masuk ke dalam pasar, struktur biaya dan tingkat pengaturan pemerintah. Struktur pasar penting, karena akan menentukan perilaku dan strategi perusahaan dalam suatu industri dan kemudian perilaku akan mempengaruhi kinerja (Jaya, 2001).

Hubungan paling sederhana dari ketiga variabel tersebut yaitu Structure-Conduct-Performance adalah hubungan linier dimana struktur mempengaruhi perilaku kemudian perilaku mempengaruhi kinerja. Dalam SCP hubungan ketiga komponen tersebut saling mempengaruhi termasuk adanya faktor-faktor lain seperti teknologi, progresivitas, strategi dan usaha-usaha untuk mendorong penjualan (Martin, 2002).

Paradigma *Structure-Conduct-Performance* (SCP) digunakan untuk menghubungkan elemen-elemen struktur pasar dengan perilaku dan kinerja suatu industri. *Structure*, mengacu pada struktur pasar yang biasanya didefinisikan oleh concentration ratio pasar. Concentration ratio pasar ini digunakan untuk mengukur distribusi *market share* dalam industri tertentu. Perilaku (*conduct*) merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk dapat bertahan dalam industri. Perilaku ini bersifat persaingan atau kerjasama (*collusive*), biasanya berhubungan dengan penetapan harga iklan dan produksi. Sedangkan kinerja (*performance*) merupakan ukuran tingkat efisiensi sosial yang biasanya didefinisikan sebagai rasio *market power*. Semakin besar kekuatan pasar maka semakin rendah efisiensinya. Ukuran kinerja lainnya dalam paradigma ini adalah keuntungan perusahaan. Dalam penelitian ini keuntungan merupakan variabel yang digunakan sebagai proksi kinerja perbankan (Martin, 1988). Paradigma SCP ini didasarkan pada beberapa hipotesis, yaitu:

1. struktur mempengaruhi perilaku. Semakin rendah konsentrasi pasar maka akan semakin tinggi tingkat persaingan di pasar.

2. perilaku mempengaruhi kinerja. Semakin tinggi tingkat persaingan atau kompetisi maka akan semakin rendah *market power* atau semakin rendah keuntungan perusahaan yang diperoleh.
3. Struktur mempengaruhi kinerja. Semakin rendah konsentrasi pasar maka akan semakin rendah tingkat kolusi yang terjadi, atau semakin tinggi tingkat persaingan/kompetisi maka akan semakin rendah *market power*-nya.

Hasil dari hipotesis di atas menunjukkan bahwa struktur pasar mempengaruhi kinerja perusahaan dalam suatu industri.

Paradigma SCP yang dikembangkan oleh Bain tahun 1951 merupakan sebuah teori organisasi dan hanya digunakan dalam industri manufaktur di Amerika. Setelah itu teori SCP mulai digunakan dalam industri perbankan dengan tujuan untuk melihat hubungan antara struktur pasar dengan kinerja bank. Menurut Gilbert (1984) dalam Maal (2010) beberapa kajian yang meneliti tentang penggabungan beberapa bank (*merger*) pada tahun 60-an di Amerika telah mengakibatkan peningkatan konsentrasi pasar (*market concentration*) karena bank mampu menguasai pasar, sehingga dapat meningkatkan keuntungannya.

Selanjutnya kajian dengan menggunakan paradigma SCP yang dilakukan oleh Caves pada tahun 1967 (dalam Sarita, 2006) mendapati hasil temuan bahwa semakin tinggi tingkat konsentrasi pasar dalam industri perbankan, akan menghalangi masuknya pesaing baru dalam pasar industri. Di samping itu, peningkatan konsentrasi pasar yang terjadi akan mempengaruhi perilaku bank yaitu dengan melakukan kesepakatan di antara bank dalam industri (tindakan kolusif) seperti adanya kebijakan penetapan harga, sehingga bank yang terlibat dalam kesepakatan ini akan dapat meningkatkan kinerjanya.

Menurut Hannan (1991) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara struktur pasar dengan kinerja, hal ini terjadi karena perusahaan oligopoli dalam industri melakukan kesepakatan kebijakan penetapan harga. Akibatnya, perusahaan-perusahaan tersebut mampu menguasai *market share* yang lebih besar, dan secara tidak langsung akan memperoleh ekonomi yang lebih besar juga.

Teori *Structure Conduct Performance* (SCP) meyakini bahwa struktur pasar akan mempengaruhi kinerja suatu industri. Aliran ini didasarkan pada asumsi bahwa struktur pasar akan mempengaruhi perilaku dari perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan industri secara agregat seperti yang diungkapkan oleh Gilbert (1984) dalam Maal (2010). Dari sudut pandang persaingan usaha, struktur pasar yang terkonsentrasi cenderung berpotensi untuk menimbulkan profit. Perusahaan bisa memaksimalkan profit ( $P > MC$ ) karena adanya *market power*, sesuatu yang lazim terjadi untuk perusahaan dengan *market share* yang sangat dominan (*dominant position*).

Menurut Burgess (dalam Kv dan Deb, 2008) untuk menganalisis industri perbankan dibutuhkan variabel-variabel yang relevan dengan industri perbankan yang diamati yang memang memiliki karakteristik yang berbeda dengan industri pada umumnya. Sehingga Burgess mengembangkan apa yang dikemukakan oleh Michael R. Baye, yaitu bahwa hubungan antara *structure-conduct-performance* sangat dipengaruhi oleh kondisi dasar masing-masing perusahaan. Berikut variabel-variabelnya: (1) Kondisi dasar, meliputi sejarah, hukum/perundang-undangan, teknologi, serta elastisitas permintaan dan penawaran. (2) Struktur, meliputi variabel konsentrasi, skala ekonomi, hambatan masuk, dan diferensiasi produk. (3) Perilaku meliputi *branch network*, *spread*, *Non Performing Assets*

(NPA), *metro Branches*, *staff*, *deversification*, *advertising*, *financing*, *merger*, dan pengeluaran *efficiency*. (4) Kinerja meliputi *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, stabilitas, profitabilitas per cabang, produktivitas per cabang, *allocative efficiency*, *technical efficiency*, dan *X-efficiency*.

Teori informasi tidak lengkap (*incomplete information*) dan *principal agent problem* sebagai cabang penting dari ilmu ekonomi industri yang baru dan memiliki relevansi khusus pada pasar perbankan yang telah menjadi dasar bagi teori mikroekonomi interemediasi keuangan. Seperti yang diungkapkan oleh Swank, Thakor, dan Neuberger, paradigma SCP diperbaharui dan di adaptasikan ke dalam industri perbankan karena mengingat bahwa industri ini sangat rentan dengan adanya *moral hazard* dan *adverse selection*. Oleh karena itu kerangka SCP disempurnakan dengan aspek-aspek informasi tidak lengkap yang akan berguna dalam menganalisis pasar perbankan (Neuberger, 1997).

Dalam paradigma SCP yang telah diperbaharui dan diadaptasikan pada industri perbankan, di mana semua variabelnya adalah endogen karena terdapat ketergantungan antara variabel dari struktur pasar, perilaku dan kinerja serta *feedback effect* pada kondisi dasar dan kebijakan publik seperti yang diungkapkan oleh Scherer dan Ross (1990) dan Schwalbach (1994) (dalam Neuberger, 1997). Untuk menggunakan paradigma ini sebagai analisis industri perbankan, ketidaksempurnaan pasar atas dasar *incomplete information* dan *transaction cost* terintegrasi ke dalam kondisi pasar.

Khususnya, informasi yang asimetris antara peminjam dan pemberi pinjaman serta biaya mengumpulkan informasi yang berdampak pada kegiatan bank, struktur dan kinerjanya. Variabel penting yang terdapat di dalam kondisi pasar adalah resiko, kemudian sikap terhadap resiko, dan hubungan atasan-

pegawai. Ketiganya memiliki efek khusus pada struktur pasar (misalnya diversifikasi). Dalam perilaku (*conduct*) variabelnya pengumpulan informasi, pengambilan resiko dan lainnya. Pada kinerja (*performance*) misalnya alokasi resiko dan informasi.

### **2.1.2 Struktur Pasar**

Struktur merupakan salah satu variabel penting yang akan mempengaruhi perilaku dalam suatu industri karena di dalamnya menjelaskan tentang segmentasi pasar yang terjadi didalam industri, diversifikasi produk yang ada, struktur biaya yang terjadi dalam pasar, serta menjelaskan tentang berbagai macam hambatan yang terjadi untuk masuk didalam suatu persaingan. Pada akhirnya struktur ini akan mempengaruhi kualitas kinerja dalam perusahaan. Lipczyński, dkk (2005) menyatakan bahwa struktur pasar dalam industri cenderung berubah secara perlahan-lahan bahkan dapat dianggap tetap atau relatif permanen dalam jangka pendek.

Struktur industri didefinisikan dalam terminologi distribusi jumlah dan ukuran dari perusahaan-perusahaan yang ada dalam industri. Struktur industri merupakan cerminan dari struktur pasar suatu industri (Bain 1968). Struktur pasar menunjukkan atribut pasar yang memengaruhi sifat persaingan. Struktur pasar biasanya dinyatakan dalam ukuran distribusi perusahaan pesaing. Elemen struktur pasar adalah *market share* (market share), konsentrasi (*consentration*), dan hambatan (*barrier*) (Jaya, 2001).

Menurut Bain (dalam Martin, 1988) struktur akan mempengaruhi bentuk pasar dalam industri. Klasifikasi bentuk pasar yang terbentuk meliputi persaingan sempurna, monopoli, persaingan monopolistik atau oligopoli. Di dalam struktur pasar inilah yang nantinya akan mempengaruhi karakter dan strategi perusahaan

dalam menentukan persaingan. Jadi melalui struktur inilah akan membentuk pola perilaku perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Terdapat empat macam struktur perusahaan dalam industri, yaitu struktur pasar persaingan sempurna, Struktur Pasar Persaingan Monopolistik, Struktur Pasar Oligopoli

Struktur Pasar Persaingan Sempurna Pasar dapat dikatakan sempurna jika, (1) terdapat sejumlah penjual dan pembeli sehingga tidak ada individu yang dapat mempengaruhi harga dalam pasar ini, (2) produk dalam pasar homogen, (3) terdapat mobilitas sumberdaya yang sempurna, (4) tidak terdapat *assymetric information* dalam pasar, (5) karena perusahaan hanya sebagai *price taker* maka terjadi perilaku *free entry and exit*.

Struktur Pasar Persaingan Monopolistik Dalam pasar ini menjual komoditi yang serupa namun tidak sama sehingga perusahaan dalam pasar ini dapat mengendalikan harga produknya. Tetapi karena terdapat banyak barang substitusi membuat perusahaan terbatas dalam memonopoli industri yang mengakibatkan kurva permintaan dalam pasar ini elastis.

Struktur Pasar Oligopoli Kondisi dalam pasar ini terdapat beberapa perusahaan yang menjual komoditi terdapat konsentrasi dan besaran distribusi yang dikuasai oleh beberapa perusahaan. Masing masing perilaku perusahaan akan saling mempengaruhi. Namun tidak selamanya perusahaan dalam pasar ini terus bersaing terkadang sering terjadi kerjasama didalamnya. Berikut ini merupakan beberapa tipe oligopoli menurut Bain: (a) Tipe I Tipe ini disebut sebagai oligopoli penuh atau konsentrasi sangat tinggi. Dalam tipe ini terdapat 3 perusahaan yang menguasai sebesar 87 persen dari total penawaran output atau 8 perusahaan yang menguasai 99 persen total penawaran output. (b) Tipe II Pada

tipe ini merupakan tipe oligopoli dengan tingkat konsentrasi tinggi. Dalam tipe ini terdapat perusahaan yang menguasai sebesar 65 persen – 75 persen total penawaran output atau 8 perusahaan besar yang menguasai 85 persen – 90 persen total penawaran output atau terdapat 20 perusahaan yang menguasai 95 persen. (c) Tipe III Dalam tipe ini merupakan tipe oligopoli dengan tingkat konsentrasi yang moderat tinggi. Dalam tipe ini terdapat 4 perusahaan besar yang menguasai sekitar 50 persen - 65 persen total penawaran output atau 20 perusahaan yang menguasai 95 persen penawaran output. (d) Tipe IV Pada tipe oligopoli ini tingkat konsentrasi moderat rendah. Pada tipe ini terdapat 4 perusahaan besar yang menguasai 38 persen -50 persen penawaran output, 8 perusahaan besar yang menguasai 65 persen atau 20 perusahaan besar yang menguasai 70 persen penawaran output.

Struktur Pasar Monopoli, dalam pasar ini terdapat perusahaan tunggal yang menjual produk yang tidak memiliki barang substitusi. Monopoli dapat terjadi karena terdapat hambatan masuk ke pasar sehingga monopolis memperoleh keuntungan super normal dalam jangka panjang. Dalam pasar ini memiliki tingkat konsentrasi yang tertinggi dibanding pasar lainnya ( $CR=1$ ).

#### **2.1.2.1 Konsentrasi**

Konsentrasi industri merefleksikan seberapa penting peran sejumlah perusahaan terbesar (umumnya sekitar 4 hingga 8 perusahaan) dalam suatu pasar atau industri. Joe S. Bain (1940) dalam Ilusmawati dan Nuswantara (2014) mengartikan konsentrasi sebagai kepemilikan terhadap sejumlah besar sumber daya ekonomi oleh sejumlah kecil pelaku ekonomi. Dengan mengetahui tingkat konsentrasi pasar maka dapat ditentukan struktur pasar dalam industri tersebut. Selain itu konsentrasi sering dikaitkan juga dengan *market share* dari

perusahaan perusahaan yang ada dalam suatu industri. Semakin besar *market share* yang dikuasai oleh perusahaan maka semakin besar juga tingkat konsentrasi dalam industri tersebut (Carlton dan Perloff, 2000).

Tingkat konsentrasi merupakan indikator dari struktur pasar. Apabila tingkat konsentrasi dalam suatu industri tinggi, maka tingkat persaingan antar perusahaan dalam industri tersebut rendah. konsentrasi pasar yang semakin besar menyebabkan biaya untuk melakukan kolusi menjadi rendah sehingga perusahaan dalam industri tersebut akan mendapatkan laba supernormal.

Dalam menghitung tingkat konsentrasi, dibutuhkan beberapa metode yang dibutuhkan untuk dijadikan indikator persaingan dalam pasar. Metode ini menggunakan beberapa variabel seperti *market share*, rasio, dan bentuk bentuk indeks lainnya yang dapat menunjukkan tingkat konsentrasi pasar. Ferguson (1994) menjabarkan beberapa metode konsentrasi sebagai berikut:

1.  $CR_n$  atau *firm concentration* (Concentration ratio)

Ukuran yang paling umum dalam pengukuran pasar adalah concentration ratio dalam metode secara luas digunakan untuk mengukur *market share* dari output, *turnover*, jumlah pegawai atau nilai asset dari total industry. CR yang didefinisikan sebagai presentase dari keseluruhan output industry yang dihasilkan oleh perusahaan terbesar. Biasanya jumlah perusahaan yang dihitung adalah 4, sehingga sering disebut sebagai  $CR_4$ . Jika  $P_i$  mewakili *market share*, dan jika proporsi dari output, *turnover*, jumlah pegawai atau nilai asset dari total industri yang diwakili oleh perusahaan  $i = 1, 2, 3, \dots$ , dengan  $P_1 \geq P_2 \geq P_3 \geq \dots$ , maka *Concentration Ratio*,  $CR_n$  untuk N perusahaan dihitung sebagai:

$$CR_n = P_1 + P_2 + P_3 + \dots + P_N \dots\dots\dots (2.1)$$

Concentration ratio dirumuskan sebagai berikut (Lipczynski, *et al*, 2009):

$$CR_n = \sum_{t=1}^n \frac{x_i}{T} \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana:

n = Jumlah perusahaan yang dipilih berdasarkan peringkat penjualan terbesar.

$X_i$  = Besarnya angka penjualan dari perusahaan yang dipilih karena memiliki tingkat penjualan terbesar.

T = Total penjualan dalam industri.

Concentration ratio berkisar antara nol hingga satu dan biasanya dinyatakan dalam persentase. Nilai konsentrasi yang mendekati nol mengindikasikan bahwa sejumlah n perusahaan memiliki *market share* yang relatif kecil. Sebaliknya, angka concentration ratio yang mendekati satu mengindikasikan tingkat konsentrasi yang relatif tinggi.

Menurut Gwin (2000) dalam Arsyad & Kusuma (2014), concentration ratio 4 perusahaan yang paling sering digunakan dalam pengukuran. Gwin, memaparkan klasifikasi umum pencapaian CR4 yang mengaitkan CR4 dengan karakteristik struktur pasar. Industri dengan concentration ratio minimum (nol) digolongkan ke dalam industri dengan karakteristik struktural pasar persaingan sempurna. Sementara itu, industri dengan concentration ratio maksimum (satu) digolongkan dalam industri dengan karakteristik struktural monopoli.

**Tabel 2.1**  
**Pengklasifikasian CR4**

Nilai CR 4%	Kategori	Interpretasi terkait Struktur Pasar
CR4 = 0	Minimum	Persaingan Sempurna
0 < CR4 < 40	Rendah	Persaingan efektif atau persaingan monopolistic
40 ≤ CR4 < 60	Menengah ke bawah	pesaingan monopolistik atau oligopoli longgar
60 ≤ CR4 < 90	Menengah ke atas	Oligopoli ketat atau perusahaan dominan dengan <i>competitive fringe</i>
CR4 ≥ 90	Tinggi	perusahaan dominan dengan <i>competitive fringe</i> atau monopoli efektif
CR4 = 1	Maksimum	Monopoli sempurna

Sumber : Gwin, 2000

## 2. *Herfindahl – Hirschman Index*

*Herfindahl – Hirschman Index* (HHI) digunakan untuk memperoleh deskripsi yang akurat dan saling mendukung dari analisis *concentration ratio* (CR<sub>n</sub>). HHI berfokus pada besarnya proporsi *market share* tertentu dalam industri. Sebagai indikator yang menunjukkan tingkat persaingan dengan mengelompokkan perusahaan berdasarkan peringkat penjualan tertinggi untuk dikategorikan bentuk struktur dan perilakunya. Hasil yang ditunjukkan HHI memiliki pola identik dengan pendekatan analisis *concentration ratio*.

**Tabel 2.2**  
**Pengklasifikasian IHH**

<b>Nilai IHH (0/0000)</b>	<b>Kategori</b>	<b>Interpretasi terkait Struktur Pasar</b>
IHH < 1500	Tidak terkonsentrasi	Persaingan efektif atau pesaingan monopoli
1500 < IHH < 2500	Terkonsentrasi secara moderat	pesaingan monopolistik atau oligopoly
IHH > 1500	Sangat terkonsentrasi	Oligopoli, perusahaan dominan <i>competitive fringe</i> atau monopoli

Sumber : Gwin, Divisi *Antitrust Department of Justice Amerika Serikat* dan *Federal Trade Commissions*

*Herfindahl – Hirschman Index* dapat dirumuskan sebagai berikut (Lipczynski, et al, 2009) :

$$HHI = \sum_{i=1}^n S_i^2 \dots\dots\dots (2.3)$$

Dimana:

$S_i$  = Presentase dari total penjualan dalam suatu industri atau presentase *market share* pada akhir peringkat angka penjualan yang ditentukan.

$N$  = Jumlah perusahaan yang diamati.

### 2.1.2.2 Market Share

Pangsa Pasar atau *market share* setiap perusahaan berbeda beda berkisar antara 0 hingga 100 persen dari total keluaran seluruh pasar. Menurut literatur Neo-Klasik, *market share* yang diraih merupakan landasan posisi tawar suatu perusahaan. Motivasi atau tujuan dari perusahaan adalah memperoleh *market share* yang besar dalam industri. Perusahaan dengan *market share* yang besar

akan memperoleh keuntungan dari penjualan produk dan kenaikan harga sahamnya (Naylah, Maal., 2010).

Menurut Schuster (1984) perusahaan dengan *market share* yang lebih besar lebih menguntungkan karena skala ekonomi yang besar mempunyai kekuatan pasar yang lebih besar dan kualitas manajemen yang lebih baik. Semakin tinggi pangsa pasar maka kekuasaan monopoli semakin besar, sedangkan jika *market share*-nya rendah maka kekuatan monopoli yang dimiliki akan semakin kecil atau bahkan tidak ada sama sekali (Shepherd, 1990)

### **2.1.3 Perilaku**

Menurut Greer (dalam Naylah, 2010), perilaku (*conduct*) merupakan perilaku perusahaan dalam menentukan harga, tingkat produksi, produk, iklan, dan perilaku terhadap pesaingnya (kolusi/kartel). Fokus perusahaan mengenai perilaku adalah reaksi dalam kondisi struktur pasar dan interaksi pesaingnya. Perilaku harga merupakan hal yang terpenting. Kontrol harga mencerminkan kemampuan perusahaan atas *market power*. Sedangkan *market power* merupakan upaya perusahaan dalam meningkatkan harga di atas biaya marginal (Church dan Ware, 2000).

Harga akan berdampak pada perusahaan dalam menentukan strategi, keuntungan, posisi perusahaan dalam industri, hambatan untuk memasuki pasar, dan mempengaruhi strategi para pesaingnya. Perilaku (*conduct*) perusahaan bertujuan untuk: (a) Eksploitasi kekuatan pasar, berupa harga dan non harga yang bertujuan untuk mengendalikan pasar. Contohnya dalam pasar monopoli, monopolis akan meningkatkan harga dan membatasi produksi dalam memaksimalkan profit. Sedangkan dalam pasar oligopoli misalnya kartel, akan membentuk agen tunggal sebagai monopolis untuk memaksimalkan profit. Bila

pada eksploitasi non harga dapat berupa menurunkan kualitas produk sehingga menurunkan biaya untuk memaksimalkan keuntungan. (b) Ekspansi kekuatan pasar, dengan memiliki kekuatan pasar, perusahaan dapat memperluas pasarnya dalam jangka panjang. Ekspansi kekuatan pasar bisa berupa harga maupun non harga, perbedaan harga dan peningkatan fasilitas. (c) Kombinasi ekspansi dan eksploitasi pasar.

### **2.1.3.1 Non Performing Financing (NPF)**

*Non Performing Financing* adalah risiko kemungkinan kerugian yang akan timbul atas penyaluran dana oleh bank (Manurung dan Rahadrja, 2004). *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPF merupakan persentase jumlah pembiayaan bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan bank.

Semakin besar tingkat NPF ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank. Jadi, semakin tinggi NPF berarti semakin tinggi pemberian pembiayaan bank sehingga bank kurang likuid jika dibandingkan dengan bank yang nilai rasionya lebih rendah.

Pembiayaan yang berkualitas merupakan pembiayaan yang tidak ataupun berisiko rendah menjadi pembiayaan bermasalah. Sedangkan pembiayaan yang tidak berkualitas adalah pembiayaan yang berisiko tinggi untuk menjadi pembiayaan bermasalah Untuk menentukan berkualitas atau tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut (Kasmir, 2014).

- a. Lancar (pas). Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila: 1) pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu; 2) memiliki mutasi rekening yang aktif; atau 3) bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (cash collateral).
- b. Dalam perhatian khusus (special mention). Dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain: 1) terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari; 2) kadang-kadang terjadi cerukan; 3) jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan; 4) mutasi rekening relatif aktif; atau 5) didukung dengan pinjaman baru.
- c. Kurang lancar (substandard). Dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria di antaranya: 1) terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari; 2) sering terjadi cerukan; 3) terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari; 4) frekuensi mutasi rekening relatif rendah; 5) terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur; atau 6) dokumen pinjaman yang lemah.
- e. Diragukan (doubtful). Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria di antaranya: 1) terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari; 2) terjadi cerukan yang bersifat permanen; 3) terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari; 4) terjadi kapitalisasi bunga; 5) dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.
- f. Macet (loss). Dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain: 1) terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari; 2) kerugian operasional ditutup dengan

pinjaman baru; 3) dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

Besar kecilnya NPF ini menunjukkan kinerja suatu bank dalam mengelola dana yang disalurkan. Apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar, maka hal tersebut pada akhirnya menurunkan besaran pendapatan yang diperoleh bank. Sehingga pada akhirnya mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah (Dahlan, 2012). Semakin rendah *Non Performing Financing* maka profitabilitas semakin meningkat karena semakin kecil resiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank. Sebaliknya, semakin tinggi *Non Performing Financing* maka profitabilitas akan semakin rendah karena hilangnya kesempatan bank dalam memperoleh laba. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung *Non Performing Financing* (Dahlan, 2012) :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

### 2.1.3.2 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pendapatan adalah arus masuk aset atau peningkatan lainnya atas aset atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan (Hery, 2013). Biaya adalah arus keluar aset atau penggunaan lainnya atas aset atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman barang atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan (Hery, 2013).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Hariyani, 2010). Biaya operasional dihitung berdasarkan

penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Secara sistematis, menurut peraturan pemerintah nomor SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90% karena jika rasio BOPO melebihi 90 persen hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Standar terbaik BOPO menurut Bank Indonesia adalah 92 persen. Skor nilai BOPO ditentukan sebagai berikut: 1) Lebih dari 125%, skor nilai :0, 2) Antara 92%-125%, skor nilai :80, 3) Antara 85%-92%, skor nilai :100, 4)Kurang 85%, skor nilai :90.

Terdapat beberapa komponen pendapatan biaya operasional dan biaya operasional dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Pendapatan operasional, pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dai kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. b) Beban operasional, beban operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.

#### **2.1.4 Kinerja**

Kinerja atau *performance* merupakan hasil kerja yang dipengaruhi oleh struktur dan perilaku industri di mana hasil biasa diidentikkan dengan besarnya penguasaan pasar atau besarnya keuntungan suatu perusahaan di dalam suatu industri. Baye (2010) mendefinisikan kinerja sebagai keuntungan dan kesejahteraan sosial yang dihasilkan dari operasi suatu industri. Keuntungan

industri yang merupakan agregasi selisih antara pendapatan total dan biaya total perusahaan-perusahaan dalam industri adalah kriteria yang umum digunakan dalam analisis kinerja bisnis. Sementara itu, kesejahteraan sosial yang terkait dengan besarnya surplus konsumen dan surplus produsen dalam suatu pasar dimana industri terlibat, merupakan kinerja yang sulit diukur sehingga tidak umum digunakan dalam menganalisis kinerja bisnis. Menurut Richard, dkk, (2009) kinerja perusahaan harus mencakup tiga area spesifik dari outcome perusahaan, yaitu kinerja finansial (seperti profitabilitas) kinerja pasar produk, dan keuntungan yang dipegang pemegang saham.

Menurut Molyneux dan Forbes (dalam Katib, 2004) industri perbankan merupakan industri multtiproduk, maka penggunaan harga bisa menjadi menyesatkan karena adanya subsidi silang antara barang dan jasa yang ditawarkan. Studi yang lebih baru menggunakan variabel *profitability* atau tingkat keuntungan sebagai ukuran kinerja. Bila dikaitkan dengan industri perbankan yang dilakukan dalam penelitian ini, kinerja diukur melalui tingkat keuntungan yang ditunjukkan melalui laporan keuangan tahunan perbankan. Struktur pasar yang monopoli akan memberikan perusahaan kekuatan pasar dalam mengatur tingkat harga dalam memaksimalkan keuntungan. Namun dalam sisi konsumen pasar yang dianggap efektif adalah pasar yang memiliki struktur persaingan sempurna karena didalam pasar ini konsumen tidak merasa dirugikan karena margin yang tinggi yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh laba. Didalam pasar ini perusahaan hanya akan menjadi *price taker* akibat dari tingkat persaingan yang tinggi.

Kompetisi tercipta karena adanya perbedaan kinerja setiap perusahaan yang ada dalam industri. Kinerja perusahaan ini dapat diukur melalui efisiensi produksi dan alokasi. Struktur pasar dan profit merupakan tolak ukur dalam

efisiensi produksi sedangkan kekuatan pasar merukan tolak ukur dalam efisiensi alokasi. Efisiensi alokasi dan keadilan akan menciptakan perilaku menyerupai persaingan sempurna. Sedangkan efisiensi produktif akan menciptakan pasar dengan sedikit perusahaan dengan produk yang beragam.

Dalam penelitian ini digunakan Return On Asset (ROA) sebagai tolak ukur profitabilitas. Return On Asset adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Simorangkir, 2004). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2013).

Alasan penggunaan ROA ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang mana sebagian besar dananya berasal dari masyarakat dan nantinya oleh bank juga harus disalurkan kembali kepada masyarakat (Dendawijaya, 2009). Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung Return On Assets sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/4/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 dengan satuan persen:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Jika ROA suatu bank semakin besar, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi pengamatan aset. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang

memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan menyalurkan dana dengan lebih luas (Simorangkir, 2004).

## **2.2 Hubungan Antar Variabel**

### **2.2.1 Hubungan Struktur Pasar dengan Kinerja**

Gagasan bahwa struktur pasar mempengaruhi kinerja baik perusahaan atau industri lahir dari model klasik ekonomi yaitu *theory of the firm*. Dalam pasar yang kompetitif, terdapat banyak jumlah penjual. Semakin banyak jumlah penjual maka semakin tinggi tingkat persaingan di pasar, dan akhirnya rendahnya tingkat keuntungan. *Market share* dari setiap penjual tidak signifikan dan produk yang diperjual belikan adalah homogen dan disebabkan oleh faktor-faktor inilah individu tidak dapat mempengaruhi harga. Dalam pasar sejenis ini, konsentrasi dari *market share* tidak ada. Dengan demikian, efisiensi produksi akan tercapai jika harga sama dengan minimum dari *average total cost* dan perusahaan menikmati normal profit.

Sebaliknya, perusahaan pada persaingan pasar monopoli atau monopolistik memiliki *market share* yang signifikan dan menikmati kekuatan untuk mempengaruhi harga. Dalam situasi ini, harga yang tercipta lebih tinggi daripada *marginal cost* dan mengarah pada *supernormal profit*. Gagasan ini mengarah pada semakin tinggi konsentrasi dan *market share* sebuah perusahaan, maka semakin tinggi pula *economy profit* yang dinikmatinya.

Dalam dunia riset dan akademis lingkup organisasi industri, hubungan antara struktur pasar sebuah industri dengan kinerja sudah lazim diteliti, baik dengan pendekatan teoritis maupun empiris. Pengujian hipotesis hubungan antara *market*

*share*, konsentrasi pasar, dan kinerja pertama kali dilakukan oleh Bain pada tahun 1950-an dan menemukan hubungan positif antara konsentrasi dan tingkat keuntungan. Hasil ini kemudian memulai kontroversi terkait hubungan struktur pasar dengan kinerja dan menghasilkan dua hipotesis yang paling sering digunakan sebagai landasan pengujian untuk menjelaskan variasi tingkat keuntungan.

Hipotesis pertama adalah hipotesis tradisional (kekuatan pasar) Bain 1951, Hipotesis ini menganggap bahwa konsentrasi merupakan proksi dari kekuasaan pasar (*market power*). Konsentrasi pasar yang semakin besar menyebabkan biaya untuk melakukan kolusi menjadi rendah sehingga perusahaan dalam industri tersebut akan mendapatkan laba supernormal. Oleh karena itu, konsentrasi pasar akan berpengaruh secara positif dengan profitabilitas sebagai proksi dari kinerja.

Hipotesis kedua adalah hipotesis struktur Demsetz (1973), hipotesis ini mengatakan bahwa *market share* dan konsentrasi bukan merupakan proksi dari kekuasaan pasar melainkan proksi dari efisiensi perusahaan, sehingga konsentrasi tinggi tidak identik dengan kolusi. Gagasan ini didasarkan pada ide bahwa perusahaan yang lebih efisien akan bisa mendapatkan *market share* yang besar, sehingga industri tersebut juga akan cenderung lebih terkonsentrasi. Berdasarkan pemikiran ini maka hubungan konsentrasi dengan profitabilitas merupakan hubungan yang tidak langsung. Mengingat konsentrasi hanya merupakan agregat pasar yang dihasilkan dari perilaku efisinesi dan perusahaan yang lebih efisien akan dapat memperoleh profitabilitas lebih besar.

Penelitian terkait industri perbankan syariah yang dilakukan oleh Fitri Amalia dan Mustafa E. Nasution yang berjudul Perbandingan Profitabilitas Industri Perbankan Syariah dan Industri Perbankan Konvensional Menggunakan Metode

SCP memberikan hasil bahwa ternyata keduanya memiliki pola SCP yang berbeda. Industri perbankan syariah mendukung *efficient structure hypothesis* yaitu memperoleh *market share* dan konsentrasi berdasarkan efisiensi yang dicapainya, sedangkan industri perbankan konvensional lebih mendukung *differentiation hypothesis*. Sehingga pemerintah sebaiknya menentukan untuk tidak menyamakan peraturan yang akan ditetapkan pada industri perbankan syariah dan industri perbankan konvensional.

### **2.2.2 Hubungan *Non Performing Financing (NPF)* dengan Kinerja**

*Non Performing Financing (NPF)* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Risiko pembiayaan ini dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bagi hasilnya sesuai dengan jangka waktu yang telah dijadwalkan. NPF di bank syariah berdasarkan data OJK telah melampaui batas maksimum yaitu lima persen dengan idealnya dibawah lima persen.

Non Performing Financing (NPF) dalam penelitian Sholihah dan Sriyana (2014) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank Syariah. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Pontie Prasnanugraha (2007) yang menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara Non Performing Financing (NPF) terhadap Return On Asset (ROA). Dengan adanya research gap dari penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap Return On Asset (ROA).

### **2.2.3 Hubungan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* dengan Kinerja**

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Bank Indonesia meminta menurunkan BOPO menjadi 80% karena semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Dari hasil penelitian Ningsukma Hakiim dan Haqiqi Rafsanjani (2016) menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian Sri Muliawati (2015) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA). Dengan adanya research gap dari penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Asset (ROA).

### **2.3 Tinjauan Empiris**

Smirlock (1985) melakukan penelitian *structure- conductperformance* dalam industri perbankan yang berjudul *Evidence on the (Non) Relationship between Concentration and Profitability in Banking*. Didalam penelitiannya memunculkan penjelasan alternative dari konsep SCP yang sering dikenal sebagai hipotesis struktur efisien (hipotesis Efisien). Didalam penelitiannya menjelaskan tentang temuan bahwa industri perbankan di Kansas mendukung tentang hipotesis struktur efisien yang menjelaskan tentang konsentrasi merupakan efek dari perilaku efisien yang superior. Penelitian ini dilakukan pada 2700 bank yang ada di Amerika pada tahun 1973 hingga 1978. Setelah penelitian ini muncul, banyak peneliti menulis dengan studi kasus dinegaranya masing masing. Penelitian yang dilakukan di Sebagian Negara Amerika Latin, USA, Sri Lanka dan Tunisia oleh

Girardone (2010), Schaeck dan Martin (2008), Seelanatha (2010) dan Zouari (2010) menolak hipotesis tradisional dan mendukung *efficiency hypothesis*.

Penelitian terkait industri perbankan syariah Indonesia dilakukan oleh Amalia dan Nasution (2007) dengan bentuk perbandingan SCP perbankan syariah dengan industri perbankan konvensional Indonesia pada periode 2002 hingga 2005. Industri perbankan syariah mendukung hipotesis efisiensi dengan hasil *market share* (MS) dan konsentrasi (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, namun bernilai positif yang artinya kenaikan profitabilitas akibat perilaku efisien perbankan syariah. Sedangkan untuk industri perbankan konvensional mendukung hipotesis diferensiasi dengan *market share* (MS) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Artinya akibat perilaku diferensiasi produk yang dilakukan bukan perilaku kolusif sehingga menolak hipotesis tradisional.

Maal Naylah (2010), mengungkapkan ada tiga pemikiran dalam menganalisis hubungan antara struktur pasar dan kinerja dengan menggunakan paradigma *Structure Conduct Performance* (SCP). Model yang digunakan sama dengan Smirlock dengan variabel kontrol yang berbeda disesuaikan masing-masing negara. Hasil penelitian Maal Naylah menyimpulkan bahwa industri perbankan di Indonesia menolak hipotesis efisiensi dan hipotesis diferensiasi, kemudian mendukung hipotesis tradisional. Dengan hasil konsentrasi (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian Suhel (2015) berjudul Analisis Struktur dan Kinerja : Studi Pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia menemukan bahwa struktur pasar perbankan syariah di Indonesia mengarah pada struktur pasar oligopoli tipe 1. Selain struktur variabel, *market share*, dan FDR pengaruh positif terhadap kinerja aset, sedangkan NPF berpengaruh negatif terhadap kinerja industri perbankan syariah di

Indonesia. Studi ini menyarankan implementasi regulasi yang diperlukan dari perbankan syariah dan Prinsip syariah dijalankan secara konsisten, yang akan menciptakan persaingan yang sehat dalam industri perbankan syariah di Indonesia. Selain itu, perbankan syariah perlu terus meningkatkan efisiensi dalam operasinya, sehingga kinerja industri akan tetap utuh.

Rachma Revida dan Dina Fitriasia (2017) menganalisis pengaruh konsentrasi pasar, pasar berbagi, dan OEOR pada profitabilitas di Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia pada 2011 – 2015 menggunakan paradigma struktur, perilaku, dan kinerja. Sampel penelitian terdiri dari total 11 bank syariah di Indonesia dan 16 bank syariah di Malaysia. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel menggunakan program Eviews 7.0. Variabel bebas dari penelitian ini adalah concentration ratio pasar Herfindahl Hirschman index), *market share*, dan OEOR, sedangkan variabel dependen adalah pengembalian aset (ROA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi pasar dan *market share* variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia dan Malaysia, sedangkan variabel OEOR berpengaruh signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia dan Malaysia.

Penelitian Siti Yuhanah (2016) yang berjudul Pengaruh Struktur terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. Di dalam penelitiannya menganalisis dampak struktur pasar terhadap profitabilitas syariah industri perbankan di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi panel dengan efek acak. Data menunjukkan bahwa industri perbankan syariah di Indonesia cenderung terkonsentrasi, hal ini diperlihatkan dengan concentration ratio di atas 45 persen. Hasil estimasi menunjukkan bahwa struktur pasar tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas industri perbankan syariah di Indonesia. Variabel kontrol yang berpengaruh hanya BOPO dan NPF, sedangkan

CAR dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang terdapat pada teori SCP tidak terjadi pada industri perbankan syariah di Indonesia.

Kemudian penelitian yang dilakukan Rianto dan Bilqis (2018) yang berjudul *Market share, concentration ratio, and profitability : evidence from Indonesia islamic banking Industry*. Penelitian ini menggunakan regresi panel dengan model *random effect*. Hasilnya menunjukkan bahwa struktur pasar proksi berdasarkan *market share* (MS) dan *concentration ratio* (CR4) tidak mempengaruhi profitabilitas industri perbankan syariah Indonesia. Hasil ini menyiratkan bahwa kinerja industri perbankan syariah di Indonesia tidak didukung oleh hipotesis tradisional dan hipotesis struktur efisien. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perilaku kolusi dalam perbankan syariah industri di Indonesia. Sementara itu, untuk variabel kontrol seperti rasio likuiditas, tingkat default, dan rasio efisiensi operasional telah ditemukan memiliki efek buruk pada kinerja industri perbankan syariah di Indonesia.

#### **2.4 Kerangka Konseptual Penelitian**

Penelitian ini dilatarbelakangi karena perkembangan perbankan syariah belum mampu mengubah potensi pasar yang diduga sangat besar menjadi pasar yang riil. Di sinilah fenomena struktur pasar perbankan syariah dan perilaku masing-masing bank dan sektor perbankan secara keseluruhan sangat penting bagi kinerja sektor secara keseluruhan. Pertumbuhan industri merupakan salah satu ukuran kinerja industri sehingga paradigma SCP yang melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja suatu industri dapat digunakan sebagai kerangka analisis.

Teori *Structure Conduct Performance* menyatakan bahwa ada hubungan langsung antara struktur pasar, perilaku perusahaan di dalam pasar, dan kinerja.

Dalam teori *structure-conduct-performance*, tingkat konsentrasi adalah salah satu indikator dari struktur pasar. Jika tingkat konsentrasi dalam sebuah industri tinggi, maka persaingan beberapa perusahaan dalam industri tersebut menjadi rendah, keadaan ini mengindikasikan bahwa terdapat kekuatan yang akan mempengaruhi dalam menentukan harga di dalam pasar.

Dalam penelitian ini *concentration ratio* (CR4) dan pangsa aset merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur derajat konsentrasi, alasannya karena variabel ini dapat menunjukkan kemampuan bank dalam menjalankan bisnisnya dan sebagai lembaga intermediasi. Hubungan *market share*, konsentrasi pasar, dan kinerja yang dilihat melalui profitabilitas yang merupakan inti dari analisis SCP dalam penelitian ini. Analisa tersebut akan dilengkapi dengan analisa variabel yang diwakilkan oleh *market share* dan konsentrasi pasar yang merupakan proksi dari struktur pasar. Ada tiga landasan pemikiran hipotesis mengenai hal tersebut, yaitu:

Hipotesis tradisional, hipotesis ini merupakan pemikiran dari teori *structure-conduct-performance*, beranggapan bahwa tingkat konsentrasi adalah salah satu indikator dari struktur pasar. Konsentrasi pasar akan berpengaruh secara positif dengan profitabilitas, di mana peningkatan konsentrasi akan meningkatkan profitabilitas.

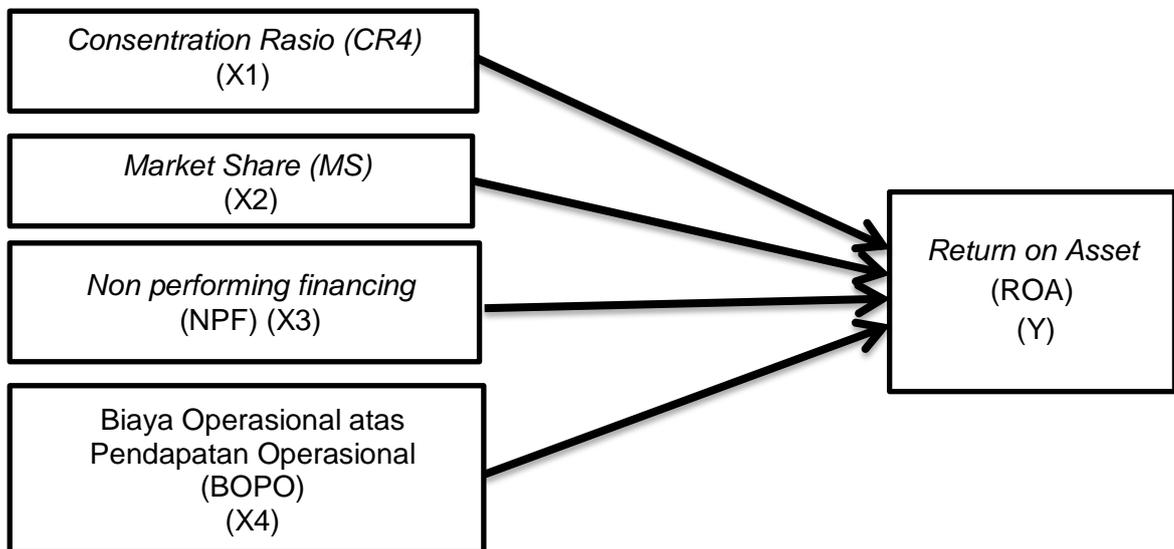
Hipotesis struktur efisien menyatakan bahwa konsentrasi dan tingkat profitabilitas memiliki hubungan semu. Perusahaan yang memiliki tingkat efisiensi yang tinggi akan meningkatkan keuntungan. Menurut hipotesis ini, konsentrasi dan *market share* merupakan proksi dari efisiensi yang berpengaruh positif dengan keuntungan.

Menurut hipotesis diferensiasi produk, *market share* merupakan proksi kekuatan perusahaan dalam melakukan diferensiasi harga. Apabila *market share*

meningkat maka struktur pasar cenderung terkonsentrasi. Perilaku diferensiasi produk akan menyebabkan bank memiliki kemampuan untuk menentukan harga lebih tinggi sehingga keuntungan yang dihasilkan akan semakin tinggi.

Menurut Molyneuk dan Forbes (Maal, 2010) industri perbankan merupakan industri multiproduk, maka menggunakan harga sebagai proksi kinerja akan menyesatkan. Sehingga tingkat keuntungan yang lebih tepat digunakan proksi dari kinerja dari industri perbankan. Penelitian yang lebih baru telah menggunakan variabel *profitability* sebagai ukuran dari kinerja.

Ukuran profitabilitas salah satunya dapat dilihat melalui tingkat *Return on Assets* (ROA), bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawasan perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Konseptual Penelitian**

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang dikemukakan dan masih lemah kebenarannya. Hipotesis juga dipandang sebagai konklusi yang sifatnya sementara. Sesuai dengan kerangka pikir penelitian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga :

1. Konsentrasi pasar diduga berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA);
2. *Market share* diduga berpengaruh secara positif terhadap *Return on Asset* (ROA);
3. *Non performing financing* (NPF) diduga berpengaruh negatif dengan *Return on Asset* (ROA);
4. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) diduga berpengaruh negatif dengan *Return on Asset* (ROA).